



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KORELASI ANTARA BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DENGAN *QAULAN MA'RUF*A DAN *QAULAN SADIDA* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, Asep Firdaus

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jl. R. Syamsudin, S.H., No. 50, Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: ikhsanaa27@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia menjadi ajang pemersatu bangsa di tengah banyaknya suku, budaya, dan bahasa dari setiap daerah yang menjadi suatu kekhasan tersendiri. Bahasa Indonesia mestinya digunakan secara baik dan benar sebagai bentuk patuh dan hormatnya terhadap kaidah dalam berbahasa. Bahasa Indonesia yang baik artinya bahasa yang sesuai dengan pemahaman mitra tutur dan bahasa yang benar artinya bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kedua istilah ini memiliki hubungan dengan suatu istilah dalam Alquran, yaitu qaulan ma'rufa dan qaulan sadida. Qaulan ma'rufa diartikan sebagai pertuturan yang baik dan qaulan sadida diartikan sebagai pertuturan yang benar. Pemaknaan dari keduanya ini sesuai dengan apa yang termaktub pada tafsir Alquran dan beberapa teori ahli bahasa. Memahami bagaimana makna dan wujud dari keempat istilah tersebut adalah tujuan dari penelitian ini. Sehingga dapat ditemukan bagaimana korelasinya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mengarahkan setiap pembahasan dengan merujuk pada sumber kepustakaan yang valid. Sesuai dengan pembahasannya bahasa Indonesia yang baik memiliki hubungan dengan istilah qaulan ma'rufa dalam Alquran. Begitupun bahasa Indonesia yang benar dengan qaulan sadida. Ketika memahami hasil dari adanya korelasi antara bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan qaulan ma'rufa dan qaulan sadida, seorang pengajar bisa menerapkan atau menyampaikannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini merupakan bentuk kebaikan sebagai ciri dari seorang muslim yang tidak bisa terlepas dari Alquran dan hadis dalam setiap kehidupannya. Seorang pengajar tidak hanya menguasai materi yang akan disampaikan saja, melainkan juga harus memiliki wawasan dan pengetahuan lain yang menjadi ciri kewibawaan dan karakter dari pengajar tersebut untuk ditauladani oleh peserta didiknya di sekolah.

Kata kunci: *Korelasi, Bahasa, Alquran, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi hal penting bagi seluruh interaksi manusia dalam kehidupannya. Setiap harinya seluruh manusia di berbagai penjuru dunia berkomunikasi satu sama lain dengan perantara bahasa. Agar komunikasi berjalan dengan jelas, lancar, dan mudah dipahami

setiap negara memiliki bahasanya masing-masing. Di Indonesia sendiri bahasa yang digunakan tentu saja bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bagian penting dan merupakan jati diri bangsa yang perlu kita jaga. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Masnur Muslich (2010: 1) bahasa Indonesia merupakan bahasa yang

terpenting di negara kita. Pentingnya peranan bahasa Indonesia antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dan pasal 36 UUD 1945 yang berbunyi “Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”.

Bahkan dalam Alquran, bahasa memiliki tempat tersendiri. Bahasa merupakan alat komunikasi sejak awal diciptakannya manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Alquran sebagai berikut:

﴿الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ﴾^(٤)

“(1) (Allah) Yang Maha Pengasih, (2) Yang telah mengajarkan Alquran. (3) Dia menciptakan manusia. (4) Mengajarnya pandai berbicara.” QS. Ar Rahman [55]:1-4

Seharusnya, Indonesia yang merupakan negara maju dan besar mesti bangga dengan bahasanya. Terlebih dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang bisa meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia. Alwi, dkk. (2003: 1) mengatakan bahwa penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari patokan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya. Dilihat dari segi penggunaannya, semua masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke dipersatukan oleh satu bahasa yang bernama bahasa Indonesia. Maka tidak heran bahasa Indonesia dapat disebut sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa yang mutlak bagi Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang teramat penting bagi bangsa Indonesia. Bukti nyatanya adalah lagu kebangsaan Indonesia Raya, Undang-undang atau konstitusi negara, hingga dalam dunia akademik pun memakai bahasa resmi bahasa Indonesia. Tidak heran Sri (2012: 6) mengatakan bangsa Indonesia menyadari bahwa kehadiran bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam rangka membangun komunikasi antardaerah dan

antarsuku yang berbeda latar belakang budaya dan bahasanya.

Bahasa Indonesia merupakan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat luas. Setiap penjurur wilayah di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi formalnya. Adapun penggunaan kesehariannya, bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing. Misalnya masyarakat suku Sunda akan memakai bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-harinya pada saat keadaan tidak resmi atau formal. Tidak mungkin masyarakat suku Sunda memakai bahasa Jawa yang tidak ada tuntunan sejak kecil dari orang tua dan orang-orang disekitarnya.

Dilihat dari sejarahnya, pada tanggal 27/28 Oktober 1928 para pemuda bersumpah agar negara ini memiliki bahasa resmi yang menjadi upaya pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Seperti yang termaktub dalam sumpah pemuda poin ke tiga “*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*” Arifin dan Tasai (2010: 7). Kendati ejaan yang digunakan dahulu saat pertama kali disahkannya bahasa Indonesia berbeda dengan ejaan sekarang, namun yang perlu dilakukan adalah apresiasi dari hasil pengukuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan banyaknya suku dan bahasa di Indonesia maka penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa yang harus digunakan dalam keadaan yang resmi adalah hal yang harus dilakukan.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang tinggi di Indonesia, apalagi di era sekarang ini. Semua komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada kegiatan formal memakai bahasa Indonesia, baik itu secara lisan maupun tulisan. Bahkan bahasa Indonesia sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan.

Dalam hal ini kedudukan bahasa Indonesia bersandingan dalam satu nomor Undang-Undang republik Indonesia bersama bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan. Hal yang juga penting adalah kegiatan formal yang dilakukan oleh setiap lembaga atau instansi pemerintah dan swasta di Indonesia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang resmi yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan tinggi bagi bangsa Indonesia. Terutama pada dunia pendidikan, yaitu sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Semua perantara komunikasi dalam dunia pendidikan di Indonesia memakai bahasa Indonesia. Perlakuan seperti ini merupakan bukti bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian dari budaya yang harus dijaga. Cara menjaga atau memelihara bahasa Indonesia agar tetap eksis adalah selalu menggunakannya dengan baik dan benar.

Selain itu, dengan memahami bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan tinggi pada paragraf berikutnya peneliti akan menyampaikan apa yang akan dilakukan dari penelitian ini. Proses penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu memahami kepentingan suatu bahasa. Karenanya membahas dan menemukan hasil suatu analisis akan sistematis.

Peneliti menegaskan bahwa mencerna bahasa Indonesia yang berkedudukan tinggi di Indonesia dapat dibuktikan dengan mengaplikasikan kaidah kebahasaannya, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terlebih bagi seorang muslim yang dalam hal ini memiliki prinsip dalam bertutur kata. Diantara prinsip berbahasa yang termaktub dalam Alquran adalah *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*. Inilah yang menjadi fokus pembahasan dari penelitian ini. Selebihnya akan diungkap pada bagian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif yang terfokus pada pendeskripsian hasil. Dalam penelitiannya peneliti memuat beberapa teori bahasa yang dapat mendukung proses analisis. Pada umumnya penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis mengenai karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan aktual. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu hal yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2016: 234).

Kemudian, dalam hal ini yang dimaksud korelasi artinya penelitian yang bertujuan membicarakan hubungan antara istilah bahasa Indonesia yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan istilah dalam Alquran yaitu *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*.

Peneliti menegaskan maksud dari penelitian ini adalah analisis mengenai pemaknaan pada istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kaidah bahasa Indonesia dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* dalam tafsir Alquran. Hal ini akan dihubungkan juga dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bentuk keilmuan yang bisa diterapkan di lapangan. Namun batasannya hanya pada contoh sesuai pembahasan dan hasilnya saja. Kajiannya akan peneliti arahkan pada makna dan wujud dari keempat istilah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kaidah bahasa Indonesia terdapat istilah bahasa baku. Bahasa baku adalah bahasa yang sudah ditetapkan secara bersama oleh pemerintah dan pengkaji bahasa. Bahasa Indonesia yang baku terlahir dari dunia pendidikan. Dan para

pemakainya pun adalah orang-orang yang berpendidikan. Masnur Muslich (2010: 6) mengatakan bahwa di samping penuturnya orang-orang berpendidikan, orang-orang inilah yang selama ini menjadi pemuka masyarakat. Pejabat, hakim, guru, dan sastrawan adalah penutur-penuturnya. Ragam orang-orang inilah yang menjadi tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar.

Penggunaan bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak boleh serampangan. Dalam kaidahnya bahasa Indonesia memiliki tata cara dan aturan yang baku. Fungsinya adalah sebagai upaya penyeragaman bahasa pada semua bidang agar bahasa Indonesia teristimewakan di mata masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar

Bahasa Indonesia seharusnya digunakan dengan baik dan benar. Contoh bahasa Indonesia yang dapat dikatakan baik adalah ketika seorang penutur dapat menyesuaikan tuturannya dengan lawan bicara atau mitra tutur. Hal ini senada dengan penjelasan Alwi, dkk. (2003: 21) yang mengatakan bahwa pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik atau tepat. Peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan secara baik, salahsatu fungsinya agar setiap ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur mudah dipahami. Terlebih penggunaan bahasa Indonesia yang baik merupakan bagian dari adab seorang penutur. Bayangkan jika penutur berujar dengan menggunakan bahasa yang orang lain atau mitra tutur tidak mudah memahaminya, bahkan kebingungan. Tentu

hal ini adalah suatu contoh kesalahan dalam menggunakan bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik perlu dilengkapi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Bahasa Indonesia yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Masnur Muslich (2010: 9) mengatakan bahwa anjuran agar kita “berbahasa dengan baik dan benar” dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarannya dan mengikuti kaidah yang betul. Maka ketika hendak berbahasa Indonesia, tidak hanya diperhatikan secara baik saja namun mesti juga diperhatikan secara benar.

Qaulan ma'rufa dan qaulan sadida

Dalam perjalanan tumbuh kembangnya, bahasa Indonesia sudah menjadi media penghubung antara berbagai keilmuan luar bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat terbantu dengan adanya berbagai literatur bahasa asing yang masuk ke Indonesia dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Teks terjemahan yang isinya berbagai keilmuan baru, menjadi jembatan pengetahuan untuk masyarakat Indonesia agar lebih mudah memahami suatu hal secara kredibel langsung dari sumbernya.

Masyarakat Indonesia yang beragama Islam menjadikan Alquran dan Hadis sebagai pedoman dalam kehidupannya. Guna mempermudah masyarakat Indonesia mendapat pemahaman yang jelas dan logis mengenai ilmu agama, maka kedua pedoman tersebut ditafsirkan ke dalam bahasa Indonesia pada setiap kata dan kalimatnya oleh para mufasir yang masyhur. Inilah yang menjadi fokus analisis peneliti terhadap apa yang akan dikajinya.

Peneliti dalam hal ini, ketika mengkaji beberapa ayat dalam Alquran menemukan suatu istilah yang diduga memiliki hubungan dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Yaitu *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*. *Qaulan ma'rufa* dapat dipahami sebagai bagian dari jenis pertuturan masyarakat muslim yang memiliki arti suatu perkataan yang baik. Sofyan dalam artikel ilmiahnya (Sofyan Sauri, n.d.) mengatakan *qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan hukum dan logika.

Sedangkan *qaulan sadida* dapat diartikan sebagai suatu perkataan yang benar. Rahmat (1994: 77) dalam (Sofyan Sauri, n.d.) mengungkap makna *qaulan sadida* dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit. Juga Sauri (2006: 3) berpendapat *qaulan sadida*, QS. An Nisa [4]:9, yaitu berbicara dengan benar.

Jika dilihat dari segi definisi dari keempat istilah yang sudah diuraikan di atas peneliti meyakini bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* memiliki hubungan atau korelasi. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik tidak bisa di pisahkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Bahasa Indonesia yang baik memiliki hubungan dengan *qaulan ma'rufa* yang berarti pertuturan yang baik. Baik di sini terkategori baik dari aspek sosial. Maka bahasa Indonesia yang digunakan secara baik dapat juga dikatakan bahasa yang digunakan secara *ma'rufa*.

Sedangkan bahasa Indonesia yang benar memiliki hubungan dengan *qaulan*

sadida yang berarti pertuturan yang benar. Benar di sini merujuk pada kaidah-kaidah yang menjadi pedoman bersama dalam pemakaian bahasanya. Maka bahasa Indonesia yang digunakan secara benar juga dapat dikatakan bahasa yang digunakan secara *sadida*.

Wujud bahasa Indonesia yang baik dan benar

Bahasa Indonesia yang baik dan benar mesti dilihat dari wujudnya atau contoh bentuk kalimatnya yang secara tertulis. Hal ini dijadikan sebagai ukuran dan kepastian bahwa suatu kalimat dikatakan baik dan benar dapat dibuktikan secara ilmiah menurut teori yang telah dipaparkan di atas. Berikut ini adalah contoh pertuturan yang dapat dikategorikan baik dan benar.

Kakak : “*Assalamu’alaikum*, Dik.”
Adik : “*Wa’alaikumussalam*, Kak.”
Kakak : “Bagaimana kabarmu, Dik?”
Adik : “Alhamdulillah. Kabar baik.
Kabar Kakak bagaimana?”
Kakak : “Alhamdulillah. Kabar baik juga.”

Contoh wujud pertuturan di atas merupakan bagian dari bentuk sapaan yang menjadi kekhasan masyarakat Indonesia ketika saling berjumpa dengan saudara atau kawan. Yaitu menyalami dan menanyakan kabar kepada mitra tutur. Tokoh Kakak memulai percakapan dengan mengucapkan “*Assalamu’alaikum*” dan dipertegas dengan kata “Dik” sebagai penyebutan subjek atau pelaku dari sasaran pertuturannya. Hal ini menyimpulkan bahwa pertuturan yang disampaikan oleh tokoh Kakak memang tertuju kepada seorang mitra tutur, yaitu Adik. Dengan sigap mitra tutur menjawabnya “*Wa’alaikumussalam*” dan

dipertegas juga dengan penyebutan subjek penutur pertama yaitu “Kak”. Pertuturan dilanjutkan dengan menanyakan kabar kepada mitra tutur oleh penutur pertama. Hingga akhirnya mitra tutur menjawab dan balik bertanya seperti apa yang ditanyakan penutur pertama setelah sapaan pertama yaitu menanyakan tentang kabarnya.

Meski peneliti tidak menulis wujud pertuturan yang banyak, wujud pertuturan di atas jika dilihat dari kaidah bahasa Indonesia yang baik memang dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi yang baik dari setiap pertuturan. Pertuturan yang disampaikan oleh kakak kepada adiknya ini saling padu dan dapat dipahami satu sama lain. Adanya pertuturan baru setelah penutur pertama, yaitu Kakak mengucapkan salam kepada mitra tuturnya, mengindikasikan bahwa apa yang dipertuturkan memang baik. Yaitu dapat dimengerti oleh keduanya.

Kemudian jika dilihat dari kacamata bahasa Indonesia yang benar, wujud pertuturan di atas memang dapat dikatakan benar. Wujud kalimat pertuturan pertama adalah “*Assalamu'alaikum, Dik*”. Pertama, setiap dialog atau percakapan harus memakai tanda petik. Hal ini sesuai dengan apa yang termaktub dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* terbitan Kemendikbud (2016: 52) tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. Kedua, posisi penggunaan huruf kapital sudah benar. Tertulis dalam PUEBI Kemendikbud (2016: 5) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat dan dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan. Ketiga, dalam PUEBI Kemendikbud (2016: 14) huruf miring

dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Begitupun pada kata salam di atas yang ditulis dengan huruf miring. Keempat, tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik, atau Nak* (Kemendikbud, 2016: 41). Kelima, titik menjadi bukti intonasi akhir. Hal ini sesuai dalam PUEBI Kemendikbud (2016: 14) tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Begitupun terlihat pada pertuturan berikutnya yang memang sesuai dengan tata bahasa Indonesia.

Meskipun peneliti tidak menganalisis semua kalimat yang dipertuturkan, namun dari satu analisis pertuturan di atas bagi peneliti sudah bisa disimpulkan. Karena semua kalimat pada wujud pertuturan di atas hampir memiliki kesamaan dari segi kebenarannya. Satu perbedaannya terletak pada kalimat yang dipertuturkan berikutnya yaitu ada tanda tanya. Seperti pada kalimat ketiga, Kakak mengatakan “*Bagaimana kabarmu, Dik?*”. Dalam PUEBI Kemendikbud (2016: 50) tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Maka dalam hal ini peneliti bisa menyimpulkan bahwa wujud pertuturan di atas tentu dapat dikategorikan bahasa yang telah digunakan dengan baik dan benar. Yaitu bahasa yang dapat dipahami dengan baik oleh kedua penutur dan bahasa yang benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia dalam PUEBI dilihat dari pertuturannya secara tertulis.

Wujud *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*

Jika bahasa Indonesia yang baik dan benar mesti dilihat dari wujudnya, maka *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* pun

harus dilihat dari wujudnya juga. Hal ini sebagaimana tujuan peneliti yang akan menganalisis hubungan antara bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan *Qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*. *Qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* peneliti ambil datanya sesuai dengan apa yang termaktub dalam kitab tafsir. Kitab yang dipakai adalah kitab tafsir Ibnu Katsir, Kitab tafsir Muyassar, dan kitab tafsir Al Wasith.

Ketika menelaah mushaf Alquran, *qaulan ma'rufa* tertulis pada salah satu ayat dalam Alquran surat Al Baqarah ayat 263 yang berbunyi:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَعْوِزَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا
أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾ (٢٦٣)

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” QS. Al Baqarah [2]:263

Kandungan ayat yang mulia di atas adalah anjuran untuk berkata yang baik dan pemberian maaf ketika menolak sedekah agar tidak menyakiti perasaan penerima. Penggunaan kalimat tersebut termasuk dalam konteks penolakan sedekah yang baik. Karena itu, *qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik. Bericara dengan baik-baik adalah hal pantas yang dilakukan oleh seseorang ketika hendak menolak sesuatu. Tujuan utamanya supaya kedua belah pihak bisa berdamai, tidak ada yang tersakiti, dan saling menerima. Berikut ini peneliti akan menyampaikan tafsirnya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 1 sesuai dengan ayat di atas, perkataan yang baik yaitu berupa kata-kata yang baik dan doa bagi orang muslim (Ghoffar, 2017: 672). Juga, Ashim dan Karimi (2016: 131)

menerjemahkan tafsiran Basyir dkk. dalam kitab tafsir Muyassar 1 sesuai dalil Quran di atas, bahwa perkataan baik dan pemberian maaf terhadap sikap yang tampak dari peminta-minta berupa desakan dalam meminta itu lebih baik daripada sedekah. Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan sedekah-sedekah hamba-Nya, lagi Maha Penyantun, tidak menyegerakan siksaan pada mereka. Dalam tafsir Al Wasith jilid 1, Muhtadi dkk. (2013: 136) menerjemahkan ayat di atas dengan mengatakan bila seseorang tidak hendak bersedekah, hendaklah ia menolak dengan baik-baik, hendaklah berkata yang sopan dan makruf tanpa menyakiti.

Sedangkan *qaulan sadida* tertulis salah satunya di Alquran surat Al Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ (٧٠)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” QS. Al Ahzab [33]:70

Dilihat dari konteksnya, ayat di atas jelas menerangkan tentang seruan kepada orang beriman untuk bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan mengucapkan perkataan yang benar. Ayat ini juga memberikan indikasi bahwa orang beriman dan bertakwa itu tidaklah setiap ucapan yang dipertuturkan keluar melainkan isinya berupa kebenaran yang dapat menjadi pegangan pendengar.

Mengacu pada tafsir Ibnu Katsir jilid 7, *qaulan sadida* artinya perkataan yang benar, yaitu yang lurus tidak bengkok dan tidak menyimpang (Ghoffar, 2017: 672). Dalam tafsir Muyassar 2, Ashim dan Karimi (2016: 379) menerjemahkan perkataan Basyir dari ayat di atas, bahwa wahai orang-orang yang membenarkan

Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan syariat-Nya, taatilah Allah dan jauhilah kemaksiatan kepada-Nya agar kalian tidak ditimpa hukuman-Nya. Dan ucapkanlah dalam segala urusan kalian dan keadaan kalian kata-kata yang lurus, sesuai dengan kebenaran, bersih dari kedustaan, dan kebatilan. Lalu dalam tafsir Al Wasith jilid 3, Muhtadi dkk. (2013: 157) menerjemahkan ayat di atas dengan mengatakan ini janji Allah, Ia akan membalas tutur kata yang benar dengan memperbaiki amal perbuatan dan mengampuni dosa.

Dalam hal ini penetapan baik dan benar yang mengacu pada istilah *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* harus berlandaskan teori yang kredibel. Pasalnya jika peneliti menafsirkan kedua istilah ini secara mandiri nantinya akan terjadi pendefinisian yang asal-asalan dan hasilnya pun asal-asalan.

Sudah diuraikan bahwa *qaulan ma'rufa* diartikan sebagai pertuturan yang baik. Lalu yang di maksud baiknya itu seperti apa? Peneliti akan menyampaikan teori dari Sauri mengenai makna dari istilah baik. Sauri (2006: 89) mengatakan bahwa bahasa yang baik adalah ungkapan bahasa yang diucapkan sesuai dengan kaidah pengucapan atau bahasa, isinya menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran, dan diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa *qaulan ma'rufa* memang berhubungan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik seperti apa yang diwujudkan contohnya di atas.

Mengenai pertuturan yang benar yang mengacu pada istilah *qaulan sadida*, Sauri (2006: 88) mengatakan sesuatu dianggap benar, harus berdasarkan ukuran dan

sumber yang jelas. Dalam hal ini peneliti juga menyimpulkan bahwa *qaulan sadida* berhubungan dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Lebih jelas, peneliti akan membahas wujud yang sama namun dengan pembahasan berbeda, yaitu sebagai berikut:

Kakak : “*Assalamu’alaikum*, Dik.”

Adik : “*Wa’alaikumussalam*, Kak.”

Kakak : “Bagaimana kabarmu, Dik?”

Adik : “Alhamdulillah. Kabar baik. Kabar Kakak bagaimana?”

Kakak : “Alhamdulillah. Kabar baik juga.”

Pertama, identifikasi dari segi pertuturan yang baik, mengacu pada istilah *qaulan ma'rufa*. Pertuturan di atas memang dapat dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai kebaikan sesuai situasi dan kondisi yang terjadi, yaitu diawali dengan pengucapan salam dari penutur pertama. Seorang kakak menyapa adiknya dengan permulaan salam dan dilanjutkan dengan menanyakan kabar adalah pertuturan yang makruf atau baik. Beda halnya ketika seseorang kakak menyapa adik dengan sapaan yang tidak baik seperti berkata “Hai jelek” atau “Pagi kerdil” dan lain-lain. Sehingga jika dilakukan sapaan yang tidak baik seperti itu, nantinya akan timbul bentuk pertuturan yang baru dari mitra tutur yang seolah-olah mendukung. Misalnya mitra tutur menjawab dengan sapaan “Hai juga bodoh” atau “Pagi juga licik”. Bentuk pertuturan kedua ini tentu merujuk pada sapaan pertama yang menjadi pionir dari wujud sapaan yang kurang baik. Bayangkan jika penutur pertama mengatakan “*Assalamu’alaikum*”. Maka seseorang yang menjadi mitra tutur tentu

akan membalasnya dengan bentuk penuturan yang serupa atau mendukung yaitu “*Wa’alaikumussalam*”. Hal seperti ini sudah menjadi pola kebaikan yang tidak bisa di ubah lagi. Karena persoalan tuturan yang baik merupakan bagian dari akhlak dan tabiat yang juga baik.

Kedua, identifikasi dari segi pertuturan yang benar. Seorang muslim ketika bertemu dengan muslim lain hendaknya mengucapkan salam sebagai upaya untuk menjaga *ukhuwah islamiyah*. Pengucapan salam ini lebih lengkap dengan perbuatan saling berjabat tangan dan menanyakan kabar. Mengucapkan salam kepada seseorang sebelum mengajaknya berbicara merupakan adab dan hak sesama muslim (Musthofa, 2017: 187). Hal ini sebagaimana dalam Alquran, Allah berfirman:

﴿وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ۝٨٦﴾

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” QS. An Nisa [4]:86

Maka ucapan salam sebenarnya memang anjuran yang sudah disyariatkan dalam agama islam sejak dulu. Inilah sebetulnya ukuran bahasa yang benar, yang dimaksudkan dalam istilah *qaulan sadida*. Yaitu sesuai dengan perintah agama melalui dalil Alquran atau hadis Nabi.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

Dalam pembahasannya, korelasi antara bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* juga menyangkut dengan pembelajaran

bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memang tidak terfokus pada aspek linguistik saja. Hal lain yang juga merupakan bagian dari bahasa Indonesia adalah sastra Indonesia. Sastra adalah materi yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa Indonesia yang merupakan bagian dari bentuk apresiasi. Sugiarti (2016) dalam jurnalnya tentang pembelajaran bahasa di sekolah mengatakan pembelajaran bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran sastra tidak dapat dilepaskan dengan pembelajaran bahasa, karena bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan. Bahasa berperan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya mesti memperhatikan norma dan kaidah penggunaan bahasa yang berlaku. Dalam pelaksanaannya pengajar atau guru bahasa Indonesia di setiap sekolah harus mengaplikasikan aspek bahasa Indonesia yang baik dan benar agar menjadi panutan yang baik bagi peserta didik. Hal ini sebagai bagian dari usaha untuk menerapkan kebijakan pemerintah dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Namun, seorang pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia yang beragama muslim tidak hanya memahami dan mengaplikasikan kaidah yang ada pada ranah pembelajaran bahasa Indonesia saja.

Sebagai seorang muslim yang berprofesi sebagai pengajar dan pembelajar yang belajar bahasa Indonesia juga harus mengetahui bahwa kaidah dalam bahasa Indonesia memiliki korelasi dengan salah satu makna istilah dalam Alquran, yaitu *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*. Pengajar dan pembelajar harus memahami korelasi antara keduanya yang tidak berbenturan sedikitpun. Hal seperti ini jika disampaikan oleh guru kepada murid-muridnya adalah sebagai bentuk penguatan aspek religiositas. Di mana kaidah dalam bahasa Indonesia memiliki hubungan dengan istilah *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* yang sesuai dengan tafsir Alquran. Dalam pedoman umat muslim, yaitu Alquran, Allah berfirman:

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” QS. Al Baqarah [2]:2

Peneliti menegaskan bahwa sikap pengajar muslim dalam mengaitkan pembelajaran dengan muatan-muatan islami adalah hal yang jangan dikesampingkan. Karena peserta didik tidak hanya melihat sosok pengajar dari pemahamannya terhadap pelajaran atau materi yang disampaikan. Setiap interaksi yang dilakukan, baik itu topiknyanya masih dalam lingkup materi atau luar materi adalah bagian dari cara pengajar untuk mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Sauri (2006: 44) mengatakan pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Maka dalam hal ini, momen saat seorang guru bahasa dan sastra Indonesia tampil di depan kelas tidak boleh melupakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar pada

setiap pertuturannya. Juga *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* yang menjadi pelengkap, agar kegiatan pembelajaran menuai berbagai keberkahan.

KESIMPULAN

Pada dasarnya bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* dilihat dari segi definisi dan wujudnya saling berhubungan. Memahami korelasi dari keempat hal ini tentu dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka memperkuat sisi religius seorang guru dan peserta didik mengenai kaidah bahasa Indonesia yang dihubungkan dengan istilah dalam Alquran. Karena lingkup agama akan selalu menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Agama islam yang tidak hanya sekedar keyakinan, melainkan *dien* yang di dalamnya ada banyak syariat yang harus ditaati oleh pengikutnya yang beriman.

REFERENSI

- Alquran Al-karim.
Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
Arifin, E. Zaenal dan Tasai, A. Amran. 2010. *Cermat Berhasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ashim, Muhammad dan Karimi, Izzudin (Penerjemah). 2016. *Tafsir Muyassar 1 (Memahami Alquran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*. Jakarta: Darul Haq.
Ashim, Muhammad dan Karimi, Izzudin (Penerjemah). 2016. *Tafsir Muyassar 2 (Memahami Alquran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*. Jakarta: Darul Haq.

Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, dan Asep Firdaus: “Korelasi Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan Ma'rufa* dan *Qaulan Sadida* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”

- Ghoffar, M. Abdul (Penerjemah). 2017. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ghoffar, M. Abdul (Penerjemah). 2017. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kemendikbud. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhtadi, dkk. (penerjemah). 2013. *Tafsir Al Wasith 1 (Al Fatihaah-At taubah)*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhtadi, dkk. (penerjemah). 2013. *Tafsir Al Wasith 3 (Al Qashash-An Naas)*. Jakarta: Gema Insani.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Musthofa, dkk. (Penerjemah). 2017. *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam)*. Jakarta: Darul Haq.
- Sauri, Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT. Ganesindo.
- Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sofyan. (n.d.). *Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maysura, Layyina, dan Karima untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani*. 1(4), 53.
- Sugiarti. (2016). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Makalah seminar nasional UMM.
- UUD 1945 pasal 36 Tentang Bahasa Negara Indonesia.
- UU RI No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.